

Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi dan Alternatif Solusinya

Desi Sabtina

Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

desisabtina@gmail.com

ABSTRACT

Kata Kunci:

*Problematika
Globalisasi
Pendidikan Islam*

Sejarah artikel :

Received : 30-10-2022

Revised : 31-10-2022

Accepted : 29-05-2023

Di era globalisasi saat ini seiring perkembangan zaman dan teknologi yang semakin canggih tentunya hal ini memiliki dampak yang positif maupun negative terhadap peradaban manusia. Namun jika dianalisis secara seksama maka dampak negative dari perkembangan jaman ini lebih dominan dibandingkan dengan dampak positif yang diberikan. Saat ini tantangan yang terjadi akibat arus globalisasi ini meliputi perubahan moral atau sikap yang lebih condong meniru budaya barat, sehingga mengakibatkan lunturnya nilai-nilai keislaman. Dalam hal ini Pendidikan memiliki peran yang sangat penting untuk mengatasi problematika yang dihadapi akibat arus globalisasi. Oleh karena itu studi ini akan membahas bagaimana problematika Pendidikan dalam arus globalisasi serta solusi dalam menghadapi tantangan tersebut dengan menggunakan metode kepustakaan.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Desi Sabtina

desisabtina@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sesuatu yang dapat mengembangkan potensi masyarakat, mampu menumbuhkan kemauan, serta membangkitkan nafsu generasi bangsa untuk menggali berbagai potensi, dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat sevara itu dan menyeluruh (Mulyasa, 2011 : 5). Pendidikan merupakan aktivitas dan sistem Pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama Islam sehingga terbentuk pribadi muslim (Zakiah Drajat, 1994 : 28). Secara objektif Pendidikan Islam di Indonesia dikelompokkan menjadi

5 jenis yaitu : Pondok pesantren, Madrasah dan UIN, Sekolah Islam, Pelajaran agama di sekolah dan perguruan tinggi, Pendidikan Islam dalam keluarga, masyarakat, dan juga melalui jalur non formal dan jalur informal (Ahmad Tafsir, 2005 : 24-25).

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia bahkan sampai tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Apabila Pendidikan Islam terlaksana secara maksimal maka akan terwujudlah kemajuan peradaban, begitu juga sebaliknya apabila Pendidikan Islam tidak terlaksana dengan maksimal maka bukannya menimbulkan kemajuan akan tetapi menimbulkan kehancuran peradaban. Dewasa ini tidak dapat dipungkiri bahwasanya Pendidikan Islam saat ini sedang dihadapkan dengan sebuah permasalahan yang hadir di era globalisasi ini. Tentunya untuk menghadapi permasalahan tersebut membutuhkan strategi yang mumpuni agar tantangan tersebut tidak menjadi penyebab terhambatnya kemajuan pendidikan Islam.

2. METODE PENELITIAN

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Seluruh data diperoleh dari literatur yang membahas tentang Pendidikan Islam dan hubungannya dengan era globalisasi baik itu menurut para ahli maupun tokoh-tokoh Pendidikan. Berdasarkan data-data tersebut maka dapatlah dirangkum menjadi suatu pembahasan yang utuh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ajaran agama Islam mewajibkan bagi pemeluknya agar mampu menjadi umat yang terpelajar, dimana kuantitas orang yang berpendidikan harus senantiasa meningkat, sedangkan kuantitas orang yang tidak berpendidikan akan senantiasa berkurang dan pada akhirnya tidak ada lagi (Al-Ghazali, 1995 : 407).

A. Hakikat Pendidikan Islam

Pendidikan adalah usaha yang dilakukan dengan sengaja dan sistematis untuk membina, memotivasi, membantu serta membimbing seseorang untuk mengembangkan segala potensi yang ada dalam dirinya sehingga ia bisa mencapai kualitas diri yang baik (Yayan, 2011 : 14). Adapun defenisi dari Pendidikan Islam menurut para tokoh diantaranya :

Menurut Ahmad mendefenisikan bahwasanya Pendidikan Islam merupakan segala usaha untuk memelihara fitrah manusia serta sumber daya yang insani yang ada padanya menuju terbentuknya manusia yang insan kamil yang sesuai dengan norma-norma islam (Ahmad, 2009 : 34).

Syeikh Musthafa Al-ghulayani salah seorang pujangga Mesir mengatakan bahwa Pendidikan Islam merupakan menanamkan benih-benih akhlak mulia kedalam jiwa murid serta menyiraminya dengan nasehat dan petunjuk sehingga menciptakan jiwa yang membuahakan keutamaan kebaikan serta cinta dengan belajar dan berguna bagi tanah air (Gani, 2008 : 25).

Berdasarkan penjelasan diatas maka dapatlah ditarik benang merahnya bahwasanya Pendidikan Islam merupakan sarana yang mengantarkan manusia menjadi manusia yang bertaqwa, tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangan Allah Swt, sehingga terwujudlah insan kamil, dengan demikian Pendidikan Islam akan mengantarkan kepada perubahan atau perkembangan sikap individu kearah yang lebih baik lagi kedepannya berdasarkan nilai-nilai islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

B. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Samsul Nizar mmebagi dasar-dasar pendidikan Islam dibagi menjadi tiga bagian diantaranya sebagai berikut :

1. Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan kitab suci yang diturunkan Allah SWT secara berangsur-angsur melalui malaikat Jibril dan diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW dalam bahasa Arab sebagai pedoman dan petunjuk hidup bagi umat manusia yang membawa kemashlahatan dunia dan akhirat Depag RI, 2005 : 283).

Sebagaimana firman Allah dalam Qs. Al-Isra : 9

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ وَيُبَشِّرُ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا كَبِيرًا

“Sungguh, Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus dan memberi kabar gembira kepada orang mukmin yang mengerjakan kebajikan, bahwa mereka akan mendapat pahala yang besar” (Qs. Al-Isra : 9).

2. Sunnah

Sunnah merupakan sumber inspirasi ilmu pengetahuan yang berisikan ke[utusan dan penjelasan Nabi dari pesan-pesan ilahiyah yang tidak terdapat didalam Al-Qur'an maupun yang terdapat didalamnya tetapi masih memerlukan penjelasan lebih lanjut secara terperinci (Tantowi, 2009 : 17). Penjelasan ini di butuhkan karena masih banyak ayat-ayat di dalam Al-Qur'an yang masih bersifat global.

3. Ijtihad

Dalam hal ini pentingnya ijtihad dikarenakan Pendidikan Islam harus sesuai dengan perkembangan zaman dan IPTEK. Namun bukan berarti dengan adanya ijtihad ini pendidikan Islam jadi terlepas dari nilai-nilai agama. Ijtihad disini tetap mengutamakan nilai-nilai keislamannya. Ini merupakan masalah yang senantiasa menuntut umat mujtahid Muslim di bidang pendidikan untuk selalu berijtihad sehingga teori pendidikan Islam senantiasa relevan dengan tuntutan zaman dan perkembangan IPTEK (Tantowi, 2009 : 21).

C. Prinsip-Prinsip Pendidikan Islam

Dalam buku Ramayulis pendidikan Islam memiliki beberapa prinsip yang mendasarinya diantaranya adalah sebagai berikut (Ramayulis, 2009 : 97-102)

1. Prinsip Pendidikan Islam merupakan Implikasi dari karakteristik manusia.

“Dalam ajaran agama Islam mengemukakan 4 ciri-ciri manusia yang membedakannya dengan makhluk lain yaitu : fitrah, kesatuan roh, dan jasad (*wandah al ruh wa al jism*) dan kebebasan berkehendak (*hurriyah al irodah*).”

2. Prinsip Pendidikan Islam merupakan pendidikan integral.

Dalam pendidikan agama Islam tidak ada mengenal istilah adanya pemisahan ilmu-ilmu seperti ilmu agama dan umum. Pada hakikatnya semua ilmu pengetahuan itu bersumber dari Allah SWT. Semuanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis. Banyak sekali ayat Al-Qur'an maupun Hadis yang menjelaskan mengenai sains, Kesehatan, astronomi dan lain sebagainya hal ini tentu menjadi bukti bahwa dalam ajaran agama Islam tidak mengenal yang Namanya dikotomi keilmuan.

Kemajuan yang ingin dicapai dalam pendidikan Islam bukan hanya berporos pada kehidupan duniawi, akan tetapi bagaimana caranya kehidupan duniawi memberikan dampak positif untuk kehidupan akhirat kelak. Hal ini tentunya berbeda dengan pendidikan barat yang hanya mementingkan aspek duniawi secara besar-besaran.

3. Prinsip pendidikan Islam merupakan dinamis

“Dalam hal ini pendidikan Islam selalu berupaya untuk mengikuti pembaharuan dan berkembang sesuai dengan zaman. Pendidikan diharapkan dapat memberikan respon terhadap kebutuhan zaman dan tuntutan perubahan social, tanpa menghilangkan nilai-nilai keislamannya. ”

D. Tujuan Pendidikan Islam

Menurut Muhammad Fadhil al-Jamaly, tujuan pendidikan Islam menurut Al-Qur'an diantaranya :

- 1) Menjelaskan posisi peserta didik sebagai manusia diantara makhluk Allah lainnya dan tanggung jawabnya dalam kehidupan ini. 2
- 2) Menjelaskan hubungannya dengan makhluk social dan tanggung jawabnya dalam tatanan kehidupan bermasyarakat.
- 3) Menjelaskan hubungan manusia dengan alam dan tugasnya untuk mengetahui hikmah penciptaan alam.
- 4) Menjelaskan hubungannya dengan Khaliq sebagai pencipta alam semesta (Nizar, 2002 : 36-37).

“Tujuan pendidikan menurut imam Al-ghazali dapat dirumuskan kedalam dua segi, yaitu membentuk insan yang purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta untuk menuju kebahagiaan hidup dunia dan akhirat. ”

E. Bentuk Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi

Ada beberapa hal yang menjadi problematika atau tantangan dalam pendidikan Islam saat ini. Hal tersebut juga seslaras dengan pendapat dari (Mastuhu, 1999 : 275) mengemukakan bahwasanya tantangan pendidikan Islam saat ini berupa : globalisasi, kompleksitas, turbulence, dinamika, akselerasi, keberlanjutan dari yang kuno ke yang modern, koneksitas, konvergensi, konsolidasi, rasionalisme, paradoks global dan kekuatan pemikiran.

Selanjutnya (Rahim, 2004 : 14) mengemukakan bahwa secara eksternal masalah pendidikan Islam dipengaruhi oleh tiga isu besar diantaranya globalisasi, demokratisasi, dan liberalism Islam.

Disisi lain (Wahid, 2011 : 60) mengemukakan tantangan pendidikan Islam di era global saat ini berupa kebodohan, kebobrokan moral, dan hilangnya karakter muslim.

Sedangkan (Daulay, 2004 : 139) mengemukakan tantangan pendidikan Islam saat ini berupa globalisasi, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, dan dekadensi moral menjadi tantangan pendidikan Islam masa kini dan masa depan.

Berdasarkan pendapat para pakar diatas terlihat jelas mereka mengemukakan tantangan pendidikan Islam dengan perspektif yang berbeda. Mastuhu melihatnya berdasarkan perspektif social, Rahim mengamati berdasarkan tinjauan politik, Daulay melihatnya berdasarkan perspektif perkembangan IPTEK, dan yang terakhir Wahid melihatnya berdasarkan perspektif etika/moral.

Dalam pandangan lain problematika pendidikan Islam saat ini terjadi karena ada factor penyebabnya diantaranya factor internal dan factor eksternal (Ahmad, 2008 : 112).

1. Faktor Internal

a. Orientasi Pendidikan Islam

Pada dasarnya pendidikan Islam itu sendiri memiliki tujuan untuk mengangkat harkat dan martabat manusia atau biasa disebut (*human dignity*). Dengan kata lain tujuannya untuk menjadikan manusia sebagai khalifah di muka bumi dengan penuh rasa tanggung jawab serta memelihara lingkungan dan menciptakan kemakmuran dalam kehidupan. Namun akibat adanya arus globalisasi ini orientasi tujuan pendidikan menjadi tidak tentu arah, pendidikan cenderung mengikuti pada kebutuhan pragmatis atau kebutuhan kerja yang ada di dalam lapangan, kerja sehingga ruh pendidikan Islam sebagai pondasi budaya, moralitas dan *social movement* (Gerakan social) menjadi hilang (Rembangy, 2010: 20-21).

b. Masalah Kurikulum

“Sistem sentralistik terkait erat dengan birokrasi atas bawah yang sifatnya otoriter yang terkesan pihak bawah harus melaksanakan perintah dari pihak atas secara menyeluruh. Dalam system yang seperti ini

pengembangan dan pembaruan tidak akan terwujud. Tilaar menyebutkan bahwasanya kurikulum yang berpusat, akan menghasilkan output pendidikan manusia robot. Selain kurikulum yang sentralistik terdapat pula beberapa kritikan kepada praktik pendidikan berkaitan dengan syaratnya kurikulum sehingga seolah-olah kurikulum tersebut kelebihan muatan. Hal ini tentunya akan mempengaruhi kualitas dari pendidikan tersebut.” Anak-anak terlalu banyak dibebani oleh mata pelajaran (Daulay, 2004 : 205-208).

Dalam realitas sejarahnya, pengembangan kurikulum Pendidikan Islam tersebut mengalami perubahan-perubahan paradigma, walaupun paradigma sebelumnya tetap dipertahankan. Hal ini dapat dicermati dari fenomena berikut:

- 1) Perubahan dari tekanan pada hafalan dan daya ingat tentang teks-teks dari ajaran-ajaran agama Islam, serta disiplin mental spiritual sebagaimana pengaruh dari timur tengah, kepada pemahaman tujuan makna dan motivasi beragama Islam untuk mencapai tujuan pembelajaran Pendidikan Islam.
- 2) Perubahan dari cara berfikir tekstual, normatif, dan absolutis kepada cara berfikir historis, empiris, dan kontekstual dalam memahami dan menjelaskan ajaranajaran dan nilai-nilai Islam.
- 3) Perubahan dari tekanan dari produk atau hasil pemikiran keagamaan Islam dari para pendahulunya kepada proses atau metodologinya sehingga menghasilkan produk tersebut.
- 4) Perubahan dari pola pengembangan kurikulum pendidikan Islam yang hanya mengandalkan pada para pakar dalam memilih dan menyusun isi kurikulum pendidikan Islam ke arah keterlibatan yang luas dari para pakar, guru, peserta didik, masyarakat untuk mengidentifikasi tujuan Pendidikan Islam dan cara-cara mencapainya (Muhaimin, 2007: 11).

c. Pendekatan/Metode Pembelajaran

Guru atau dosen tentunya memiliki peran yang sangat besar untuk meningkatkan kualitas kompetensi yang dimiliki siswa atau mahasiswa. Dalam kegiatan pembelajaran maka ia harus sanggup memberikan motivasi atau menggerakkan siswa/mahasiswa untuk mengerti pembelejaran yang

diajarkan. Hal tersebut tentunya dapat dilakukan dengan pola pembelajaran yang kreatif, inovatif dan kontekstual (maksud kontekstual disini adalah menggunakan teknologi yang memadai). Dengan pola pembelajaran tersebut tentunya akan menunjang tercapainya tujuan pendidikan serta sekolah yang unggul dan tentunya lulusannya siap bersaing Ketika menghadapi arus perkembangan zaman.

d. Profesionalitas dan Kualitas SDM

Tidak dapat dipungkiri lagi bahwasanya salah satu yang menjadi masalah besar dalam dunia pendidikan khususnya di Indonesia dari masa Orde Baru yaitu profesionalisme guru dan tenaga pendidik yang belum mumpuni dan tidak memadai. Jika dilihat secara kuantitatif (jumlah) maka kategori guru dan tenaga kependidikan lainnya sudah cukup mencukupi, tetapi jika dilihat dari segi kualitas yang dimiliki tingkat profesionalisme masih jauh dari harapan yang diinginkan. Banyak guru dan tenaga kependidikan masih unqualified, underqualified, dan mismatch, sehingga mereka tidak atau kurang mampu menyajikan dan menyelenggarakan pendidikan yang benar-benar kualitatif (Rembangy, 2010: 28).

e. Biaya Pendidikan

Faktor terkait biaya pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting. Pada saat ini telah tampak terlihat jelas bahwasanya banyak sekali peserta didik maupun mahasiswa yang tidak melanjutkan pendidikannya dikarenakan ada kendala dalam pembiayaan. Padahal dalam UUD 45 hasil amandemen, serta UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 mengenai system pendidikan nasional yang memerintahkan kepada negara untuk mengalokasikan dana minimal 20 % dari APBN dan APBD untuk masing-masing daerah. Namun secara faktualnya hingga saat ini pengalokasian dana tersebut belum terpenuhi.

2. Faktor Eksternal

a. Dikotomi

Adanya dikotomi keilmuan tentunya menjadi masalah besar yang dihadapi dunia pendidikan Islam. Dengan adanya dikotomi ini maka akan terjadi pemisahan-pemisahan ilmu pengetahuan seperti ilmu agama dan ilmu umum. Padahal pada hakikatnya di dalam Islam itu sendiri semua ilmu

itu merupakan suatu kesatuan yang bersumber dari Al-Qur'an maupun Hadis Rasulullah SAW. Dengan adanya dikotomi ini tentu akan menghambat kemajuan peradaban, karena adanya Batasan atau perbedaan dalam menuntut ilmu sehingga jika umat Islam berpatokan pada hal tersebut akan terjadi stagnasi. Sebagai contoh jika umat islam hanya menguasai ilmu agama maka bagaimana mungkin umat islam akan mengalami perkembangan dan pembaruan baik itu dalam bidang teknologi, kesehatan, astronomi dan lain sebagainya. Begitu juga sebaliknya jika manusia berpatokan pada ilmu umum saja maka semata-mata yang diharapkan hanya keuntungan duniawi semata. Oleh sebab itu dalam ajaran agama Islam tidak ada istilah dikotomi ilmu.

b. Ilmu Pengetahuan yang bersifat umum

Dalam dunia pendidikan Islam salah satu yang menjadi kelemahannya adalah masih terlalu umum/general. Hal ini tentunya menyebabkan kurangnya perhatian terkait upaya penyelesaian masalah (*problem solving*). Menurut Syed Hussein Alatas menyatakan bahwa, kemampuan untuk mengatasi berbagai permasalahan, mendefinisikan, menganalisis dan selanjutnya mencari jalan keluar/pemecahan masalah tersebut merupakan karakter dan sesuatu yang mendasar kualitas sebuah intelektual. Ia menambahkan, ciri terpenting yang membedakan dengan non-intelektual adalah tidak adanya kemampuan untuk berfikir dan tidak mampu untuk melihat konsekuensinya.

c. Rendahnya semangat untuk melakukan penelitian

“Syed Hussein Alatas merujuk kepada pernyataan The Spiritus Rector dari Modernisme Islam, Al Afghani, Menganggap rendahnya “*The Intellectual Spirit*” (semangat intelektual) menjadi salah satu faktor terpenting yang menyebabkan kemunduran Islam di Timur Tengah”. Hal ini tentunya akan menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang kejadian yang ada dilapangan, sehingga membuat peserta didik atau mahasiswa hanya mengetahui teori semata namun tidak ingin mengambil aksi atas pengetahuannya tersebut. Hal ini tentunya juga akan menyebabkan kemandekan pendidikan Islam.

d. Memorisasi

“Rahman mengemukakan bahwasanya kemerosotan secara bertahap dari standar akademis yang telah berlangsung selama berabad-abad dikarenakan kuantitas buku-buku yang tertera dalam kurikulum masih sangat sedikit sekali, maka waktu yang diperlukan untuk pembelajaran juga masih terlalu singkat untuk dapat memahami serta menguasai materi pembelajaran yang masih sulit untuk dimengerti. Hal tersebut tentu mengakibatkan kegiatan belajar masih banyak yang bersifat *studi tekstual* daripada pemahaman pelajaran yang bersangkutan.”

e. Certificate Oriented

Pada hakikatnya pola yang dikembangkan pada masa awal Islam yaitu menuntut ilmu itu harus niat “*lillahi ta’ala*” untuk menjauhkan diri dari perilaku jahiliah serta dapat menerapkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat menjadi orang yang bermanfaat untuk agama dan negara. Namun seiring perkembangan zaman pola tersebut telah bergeser, banyak sekali para penuntut ilmu saat ini yang belajar atau menempuh pendidikan hanya untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah penanda saja. Hal ini tentunya sangat berbeda dengan para tokoh atau ulama di zaman dahulu, sehingga tidak heran mengapa tokoh atau ulama muslim zaman dahulu itu sangat luar ilmu pengetahuan yang dimilikinya bahkan sampai menjadi rujukan untuk saat ini.

Apabila *certificate oriented* ini terus terjadi maka akan terjadi kemerosotan pendidikan Islam. Dimana pendidikan bukan menciptakan insan yang kamil melainkan sebaliknya. Hal ini selaras dengan pernyataan berikut “Mencari ilmu hanya merupakan sebuah proses untuk mendapatkan sertifikat atau ijazah saja, sedangkan semangat dan kualitas keilmuan menempati prioritas berikutnya” (Wahid, 2008 : 14-23).

F. Solusi Pendidikan Islam di Indonesia Menghadapi Era Globalisasi

Dalam menghadapi problematika pendidikan Islam pada masa globalisasi ini tentunya harus menggunakan strategi yang mumpuni. Dalam menuju era globalisasi ini Indonesia juga harus melakukan perubahan dalam proses pendidikan untuk mewujudkan system pendidikan yang bersifat kompherensif dan fleksibel sehingga para alumni atau lulusan dapat berguna secara maksimal dalam kehidupan masyarakat

global demokratis. Oleh sebab itu pendidikan harus dirangkai sedemikian rupa untuk menciptakan lulusan yang memiliki potensi yang kreatif dan inovatif. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah dengan cara mengembangkan pendidikan yang berwawasan global (Zamroni, 2008 : 27-28).

Menurut Rahman solusi pokok dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam adalah dengan mengembangkan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sisanan dan terintegrasi dengan Islam harus segera dipercepat prosesnya. Sementara itu, menurut Tibi, solusi pokoknya adalah secularization, yaitu industrialisasi sebuah masyarakat yang berarti diferensiasi fungsional dari struktur sosial dan sistem keagamaannya (Wahid, 2008: 27-28).

Disisi lain strategi yang harus dilakukan adalah dengan menyelesaikan masalah persoalan-persoalan internal diantaranya :

I. Menyelesaikan persoalan dikotomi

Untuk mengatasi persoalan dikotomi ini tentunya harus adanya reintegrasi keilmuan. Hal ini bertujuan agar tidak adanya pemisahan antara ilmu satu dengan ilmu lainnya. Integrasi ilmu ini harus dilakukan dengan beberapa cara yaitu integrasi vertical (Menyadari bahwasanya hakikat ilmu itu tidak pernah terlepas dari Tuhan. Karena sejatinya ilmu itu sumbernya dari Allah SWT. Selain itu juga harus mengintegrasikan semua ilmu-ilmu.

Fazlur Rahman menawarkan satu pendekatan untuk menyelesaikan persoalan dikotomi pendidikan yaitu dengan menerima pendidikan sekuler modern sebagaimana yang berkembang di dunia Barat dan mencoba untuk mengisinya dengan konsep-konsep kunci tertentu dari Islam (Rahman, 1985 : 160).

Ahmad Syafi'i Ma'arif mengatakan bila konsep dualisme dikotomik berhasil diselesaikan, maka dalam jangka panjang sistem pendidikan Islam akan berubah secara keseluruhan, mulai dari tingkat dasar sampai ke perguruan tinggi (Ahmad, 1991 : 150)

II. Perubahan Kurikulum atau Materi

Malik Fajar menjelaskan materi pendidikan Islam disampaikan dengan semangat ortodoksi keagamaan, tanpa ada peluang untuk melakukan telaah secara kritis (Malik, 1998 : 5)

Berdasarkan konteks ini, materi pendidikan Islam secara garis besar akan diarahkan kepada dua dimensi yaitu : 1) dimensi yang bersifat vertical berupa

pengajaran ketaatan kepada Allah SWT. 2) dimensi horizontal berupa pengembangan untuk memahami tentang bagaimana kehidupan manusia dan hubungannya dengan alam atau lingkungan sosialnya.

Dua poin yang dikemukakan diatas merupakan tawaran untuk membangun atau mewujudkan pendidikan Islam yang memiliki mutu di tengah perkembangan era globalisasi ini. Dua hal tersebut tentunya masih membutuhkan unsur lain sebagai pendukung, misalnya SDM pendidikan yang berkualitas, biaya yang memadai, serta lingkungan social yang kondusif.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Islam merupakan sarana yang mengantarkan manusia menjadi manusia yang bertaqwa, tunduk dan patuh terhadap perintah dan larangan Allah Swt, sehingga terwujudlah insan kamil, dengan demikian Pendidikan Islam akan mengantarkan kepada perubahan atau perkembangan sikap individu kearah yang lebih baik lagi kedepannya berdasarkan nilai-nilai islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadis.

Tujuan pendidikan Islam menurut imam Al-ghazali dapat dirumuskan kedalam dua segi, yaitu membentuk insan yang purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT sebagai pencipta alam semesta untuk menuju kebahagiaan hidup dunia dan akhirat.

Prinsip dalam pendidikan Islam terdiri dari :

1. Prinsip Pendidikan Islam merupakan Implikasi dari karakteristik manusia.
2. Prinsip Pendidikan Islam merupakan pendidikan integral.
3. Prinsip pendidikan Islam merupakan dinamis

Tantangan pendidikan Islam tentunya dapat dilihat dengan perspektif yang berbeda, berdasarkan perspektif social, berdasarkan tinjauan politik, berdasarkan perspektif perkembangan IPTEK, dan yang terakhir berdasarkan perspektif etika/moral.

Dalam pandangan lain problematika pendidikan Islam saat ini terjadi karena ada factor penyebabnya diantaranya factor internal dan factor eksternal. Adapun solusi yang ditawarkan adalah dalam menghadapi tantangan pendidikan Islam adalah dengan mengembangkan wawasan intelektual yang kreatif dan dinamis dalam sinaran dan terintegrasi dengan Islam.

REFERENSI

- Al-Ghazali, Muhammad. 1995. *Ahlak Seorang Muslim*. Bandung: PT. Al Maarif.
- Daulay, Haidar Putra. 2004. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Cet. 1; Jakarta: Kencana.
- Depag RI. 2005. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: J-Art.
- Gani Ali, Hasmiyati. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Quantum Teaching Ciputat Press Group.
- Mastuhu, 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Cet. 2; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Muhaimin. 2006. *Nuansa Baru Pendidikan Islam: Mengurai benang kusut dunia pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa, Enco. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Musthofa, Rembangy. 2010. *Pendidikan Transformatif: Pergulatan Kritis Merumuskan Pendidikan di Tengah Pusaran Arus Globalisasi*. Yogyakarta: Teras.
- Rahim, Husni. 2001. *Arah Baru Pendidikan Islam di Indonesia* (Cet. 1; Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Rahman, Fazlur. *Islam and Modernity, Transformation of an Intellectual Tradition*, terj. Ahsin Mohammad, *Islam dan Modernitas*. Yogyakarta: Pustaka, 1985
- Rohman. Abdul. 2009. *Pendidikan Integralistik Mengganggu Konsep Manusia dalam Pemikiran Ibn Khaldun*. Semarang: Walisongo Press.
- Tafsir, Ahmad. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Cet. 6; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Tantowi. Ahmad. 2009. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- Tantowi. Ahmad. 2009. *Pendidikan Islam di Era Transformasi Global*. Semarang : Pustaka Rizki Putra.
- Tilaar, H.A.R. 2008. *Manajemen Pendidikan Nasional: Kajian Pendidikan Masa Depan*. Cet. 9; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Wahid, Marzuki. 1998. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.